

**MOU DAN LAPORAN
PENELITIAN
2018**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA**



**NASKAH PERJANJIAN
KERJASAMA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA
DENGAN
SMAN 2 PALANGKARAYA**

Nomor : 180/PTM.63.R5/FKIP/U/2018
Nomor : 421/534/14/SMAN-2/PLK/KP/VIII/2018

Pada hari ini **Selasa** tanggal **sembilan** bulan **Januari** tahun **Dua Ribu Delapan Belas** kami yang bertanda tangan di bawah ini :

1. Nama : Dr. Diplan, M.Pd
NIP : 05.000.016
Jabatan : Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya
Alamat : Jl. RTA Milono Km.1,5 Palangka Raya

selanjutnya disebut PIHAK PERTAMA

2. Nama : M.MI.Razulhaidi, M.Pd
NIP : 19691007 199801 1 001
Jabatan : kepala SMAN-2 Palangkaraya
Alamat : Jl. K.S. Tubun No.2, Langkai, Kec. Pahandut, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah

selanjutnya disebut PIHAK KEDUA

dengan terlebih dahulu memperhatikan dan mempertimbangkan hal-hal berikut.

1. Bahwa SMAN-2 Palangkaraya Palangkaraya adalah penyelenggara pendidikan tingkat menengah atas yang berada di dalam kota Palangka Raya.
2. Bahwa FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya merupakan salah satu lembaga penyelenggara pendidikan tinggi yang memiliki legalitas sesuai dengan peraturan yang berlaku.
3. Bahwa SMAN-2 Palangkaraya dan Universitas Muhammadiyah Palangkaraya sepakat untuk melakukan kerjasama dalam bidang pendidikan dan pembelajaran.

Setelah memperhatikan hal-hal tersebut di atas, PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA sepakat mengadakan perjanjian kerjasama, dengan ketentuan dan syarat-syarat sebagaimana diatur dalam pasal-pasal berikut.

Pasal 1
TUJUAN

1. Meningkatkan dan mengembangkan kualitas pendidikan di sekolah menengah atas melalui program dalam bidang pendidikan dan pembelajaran.
2. Mengembangkan pengetahuan, kompetensi serta wawasan guru, dosen serta mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya dalam dalam bidang pendidikan dan pembelajaran.

Pasal 2
RUANG LINGKUP

Ruang lingkup perjanjian kerjasama ini meliputi :

1. Pemanfaatan sarana di bidang pendidikan.
2. Pengembangan tenaga pendidik dan calon tenaga pendidik bagi para pihak.
3. Menjadikan FKIP UM Palangkaraya sebagai mitra dalam pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah.

Pasal 3
BENTUK KERJASAMA

Kerjasama antara PIHAK PERTAMA dengan PIHAK KEDUA dilaksanakan dalam bentuk sebagai berikut.

1. Pengembangan pengetahuan, kompetensi dan wawasan guru, dosen serta mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah.
2. Pertukaran data dan informasi tentang manajemen berbasis sekolah.
3. Peningkatan kualitas pembelajaran
4. Peningkatan kualitas SDM
5. Bentuk kerjasama lain yang disusun dan disepakati oleh kedua belah pihak.

Pasal 4
PELAKSANAAN KEGIATAN

Setiap kegiatan yang disepakati oleh kedua belah pihak akan dijabarkan dan dituangkan dalam kesepakatan pelaksanaan tersendiri yang disetujui dan disepakati secara bersama, dengan mengacu pada perjanjian kerjasama ini, serta sesuai dengan ketersediaan sumber daya dan fasilitas yang dimiliki kedua belah pihak.

Pasal 5
JANGKA WAKTU

1. Perjanjian kerjasama ini berlaku untuk jangka waktu 5 (lima) tahun terhitung sejak tanggal ditandatanganinya naskah perjanjian kerjasama ini.
2. Perjanjian kerjasama ini dapat diakhiri sebelum masa berlaku yang dinyatakan dalam pasal 5 ayat 1, dan dapat diperpanjang atas kesepakatan kedua belah pihak, dengan ketentuan bahwa pihak yang mengakhiri atau memperpanjang perjanjian kerjasama ini harus memberitahukan maksud tersebut secara tertulis kepada pihak lainnya paling lambat 2 (dua) bulan sebelumnya.
3. Perjanjian kerjasama ini dapat berakhir atau batal dengan sendirinya apabila ada ketentuan perundangan atau kebijakan pemerintah yang tidak memungkinkan berlangsungnya kerjasama ini.

Pasal 6
PEMBIAYAAN

PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA sepakat bahwa pembiayaan yang timbul akibat perjanjian kerjasama ini akan diatur dalam kesepakatan khusus yang lebih operasional dengan memperhatikan ketentuan yang berlaku.

Pasal 7
LAIN-LAIN

1. Jika terjadi hal-hal yang menimbulkan perbedaan pendapat dalam perjanjian kerjasama ini, maka kedua belah pihak akan menyelesaikan sebaik-baiknya atas azas musyawarah dan mufakat,
2. Jika dalam pelaksanaan kerjasama ini terdapat kebijakan pemerintah dan atau peraturan lain yang mengakibatkan perubahan-perubahan dalam kerjasama ini, maka kedua belah pihak akan membicarakan dan menyepakatinya secara bersama,
3. Hal-hal yang belum diatur dalam perjanjian kerjasama ini akan diatur dan ditetapkan kemudian dalam addendum (kesepakatan tambahan), dan atau amandemen yang disepakati oleh kedua belah pihak serta merupakan bagian tak terpisahkan dari kesepakatan kerjasama ini.

Pasal 8
PENUTUP

Perjanjian kerjasama ini dibuat dan ditandatangani di Palangka Raya sebagaimana waktu tersebut di atas dalam rangkap 2 (dua), yang masing- masing mempunyai kekuatan hukum yang sama.


Demikian perjanjian kerjasama ini dibuat dengan itikad baik, guna meningkatkan kualitas dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di lingkungan lembaga pendidikan di kedua belah pihak.

Pihak Kedua,
Palangka Raya,



M. MIRAZULHAIDI, M. Pd
NIP. 19691007 199801 1 001

Pihak Pertama,
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah
Palangkaraya,



D. Diplan, M. Pd
NIP. 05.000.016

LAPORAN AKHIR PENELITIAN



**EFEKTIFITAS LAYANAN TEKNIK MODELING BERBANTUAN
MEDIA FILM UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN
MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN ENTERPREUNER PESERTA
DIDIK**

Karyanti, M.pd

Yanti Agustina

Penelitian ini dilakukan dengan Biyai Mandiri

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA**


2018

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Teknik Menggambar Untuk Menurunkan Emosi Marah
Pada Peserta Didik Di SMA Negeri-2
Nama Peneliti : Karyanti, M.Pd
Program Studi : Bimbingan dan konseling
Nomor HP : 081251693851
Alamat email : karyanti@gmail.com
Mahasiswa : Yanti Agustina
Biaya Penelitian : 5.000.000
Waktu Penelitian : Februari 2019

Palangka Raya, 2019

Mengetahui

Dekan

Dekan, M.Pd
NIK.05.000.016

Ketua Peneliti

Karyanti, M.Pd
NiDN. 1114038201

Menyetujui

Kepala LP2m UM Palangkaraya


Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.
NIK. 12.0203.008

RINGKASAN

Salah satu yang mempengaruhi hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa. Tiga kemampuan yang harus dikuasai siswa yaitu persepsi, mengingat, dan berpikir. Hal ini berkaitan dengan gaya kognitif siswa, yakni cara khas siswa dalam belajar yang menjadi kebiasaan siswa dalam mengolah informasi, menyimpan informasi bahkan menggunakan informasi yang telah diperoleh untuk melakukan suatu tugas yang diberikan berdasarkan informasi yang telah diperoleh dari lingkungan belajar di sekitarnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah ada perbedaan hasil belajar matematika antara siswa yang memiliki gaya kognitif Field Dependent (FD) dan Field Independent (FI) kelas XI MAN Kota Palangka Raya. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan metode Ex-Post Facto. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 3 Februari 2018 sampai 3 April 2018. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI MIPA MAN Kota Palangka Raya tahun pelajaran 2017/2018 yang terdiri dari 6 kelas. Penelitian ini dilaksanakan pada semua populasi, dengan satu kelas digunakan sebagai uji coba. Tes yang digunakan adalah tes GEFT (Group Embedded Figure Test) dan tes hasil belajar. Tes GEFT merupakan tes yang telah valid dan reliabel, tes ini merupakan tes perseptual yang dikembangkan oleh Witkin. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah soal tes pilihan ganda sebanyak 30 soal, sebelum digunakan soal telah divalidasi dengan uji coba. Dari hasil uji coba diperoleh 22 soal valid dan 8 tidak valid dan perhitungan reliabilitas diperoleh 0,88, sehingga reliabilitas tes hasil belajar sangat tinggi. Berdasarkan hasil uji normalitas data penelitian diperoleh . Untuk kelompok gaya kognitif Field Dependent (FD), $\rho = 0,1443$ dan $\rho = 0,1672$, sedangkan untuk gaya kognitif Field Independent (FI), $\rho = 0,1195$ dan $\rho = 0,147$ dan hasil uji homogenitas varians diperoleh (1,1462 dan 1,4891). Berdasarkan hasil uji prasyarat analisis dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok datanya berdistribusi normal dan variansnya homogen sehingga dapat dilakukan uji-t. Berdasarkan uji-t diperoleh pada (dan), sehingga ditolak diterima yang artinya terdapat perbedaan hasil belajar matematika antara siswa yang memiliki gaya kognitif Field Dependent (FD) dan Field Independent (FI) kelas XI MIPA MAN Kota Palangka Raya.

Kata Kunci: gaya kognitif, Field Dependent, Field Independent, hasil belajar

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I LATAR BELAKANG.....	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	4
BAB III METODE.....	9
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	10
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	14
DAFTAR PUSTAKA	16

BAB 1

LATAR BELAKANG

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada jenjang Sekolah Menengah Atas. Soedjadi (2000: 137) mengatakan bahwa “matematika sebagai salah satu ilmu dasar, baik aspek terapannya maupun aspek penalarannya, mempunyai peranan yang penting dalam upaya penguasaan ilmu dan teknologi”. Matematika sebagai ilmu dasar55 aspek terapan maksudnya adalah matematika sebagai matematika sekolah yang disajikan dalam jenjang pendidikan dasar harus dapat mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional. Sedangkan matematika sebagai ilmu dasar aspek penalaran adalah matematika sekolah yang dapat mengembangkan kemampuan pemikiran yang logis, kritis, dan sistematis. Sehingga, dapat mengimbangi perkembangan ilmu dan teknologi saat ini. Mengingat pentingnya peranan matematika, sepantasnya matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang digemari siswa. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat memiliki kemampuan menerima, memproses dan mengelola informasi yang tetap sehingga dapat dengan mudah menerima penjelasan materi matematika yang berbeda- beda. Setiap individu memiliki kemampuan berpikir yang berbeda-beda, kemampuan berpikir siswa yang berbeda akan menentukan hasil belajar siswa yang berbeda pula. Hasil belajar matematika merupakan hasil dari kegiatan belajar matematika dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai akibat dari proses belajar matematika. Kunandar (2014: 62) mengungkapkan bahwa “hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar”. Agar

hasil belajar dapat maksimal maka harus diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa itu sendiri. Salah satu yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor psikologis. Djamarah (2008: 190) mengungkapkan “faktor psikologis sebagai faktor dari dalam merupakan hal yang utama dalam menentukan intensitas belajar seorang anak yaitu minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan kognitif”. Berkaitan dengan faktor-faktor di atas, maka faktor yang tidak dapat diabaikan yaitu adanya kemampuan kognitif. Djamarah (2008: 202) menyatakan “terdapat tiga kemampuan yang harus dikuasai siswa sebagai jembatan untuk sampai pada penguasaan kemampuan kognitif yaitu persepsi, mengingat, dan berpikir”. Apabila ketiga kemampuan tersebut dapat dikuasai siswa melalui proses pembelajaran, dapat diprediksi bahwa kualitas pembelajaran tersebut dapat memenuhi standar seperti yang diinginkan.

Berdasarkan uraian tersebut, hasil belajar sangat erat hubungannya dengan faktor karakteristik siswa dan kualitas pembelajaran. Menurut Keefe (Hamzah, 2014: 67), “Salah satu karakteristik siswa adalah gaya kognitif yang merupakan cara siswa yang khas dalam belajar, baik berkaitan dengan cara penerimaan dan pengolahan informasi, sikap terhadap informasi, maupun kebiasaan yang berhubungan dengan lingkungan belajar”. Gaya kognitif (Cognitive Styles) merupakan cara khas siswa dalam belajar yang menjadi kebiasaan siswa dalam mengolah informasi, menyimpan informasi bahkan menggunakan informasi yang telah diperoleh untuk melakukan suatu tugas yang diberikan berdasarkan informasi yang telah diperoleh dari lingkungan belajar di

sekitarnya. Sehingga, untuk meningkatkan hasil belajar siswa perlu memperhatikan perbedaan gaya kognitif siswa. Ketepatan strategi, model, pendekatan serta metode pembelajaran yang sesuai sangat penting untuk menentukan perbedaan gaya kognitif siswa. Gaya kognitif yang dimaksud peneliti adalah gaya kognitif Field Dependent (FD) dan Field Independent (FI). Berdasarkan hasil observasi di kelas XI MIPA 6 Palangka Raya pada hari Sabtu tanggal 16 September 2017, kondisi belajar di kelas sangat tenang dan santai serta sangat bervariasi cara belajarnya seperti, siswa belajar sambil duduk di lantai, mengerjakan latihan secara berkelompok dan ada yang mengerjakan secara mandiri. Setelah penjelasan materi matriks selesai, siswa diminta mengerjakan soal kedepan papan tulis dan terlihat ada siswa yang mengerjakan dengan cara berbeda dari teman sekelasnya, namun ada juga yang mengerjakan tetapi belum selesai karena masih kesulitan dalam menyelesaikannya. Selain itu, terdapat beberapa siswa yang ditanya mengapa tidak mengerjakan, siswa mengatakan masih kurang begitu paham sehingga perlu penjelasan ulang. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa pada 18 September 2017, guru mengungkapkan bahwa hasil belajar matematika dikelas MIPA tergolong rendah karena tingkat pencapaian hasil belajar matematika siswa belum mencapai 85% dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan di MAN Kota Palangka Raya yaitu

75. Hasil wawancara dengan siswa, beberapa siswa mengatakan masih kesulitan mengerjakan soal-soal yang diberikan guru, meskipun menurut mereka ketika guru menjelaskan dipapan tulis mereka paham.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. PENGERTIAN MATEMATIKA

Matematika (dari bahasa Yunani: μαθημα - mathēma, "pengetahuan, pemikiran, pembelajaran") atau sebelumnya disebut ilmu hisab adalah ilmu yang mempelajari hal-hal seperti besaran, struktur, ruang, dan perubahan. Para matematikawan merangkai dan menggunakan berbagai pola,[2][3] dan menggunakannya untuk merumuskan konjektur baru, dan membangun kebenaran melalui metode deduksi yang ketat diturunkan dari aksioma-aksioma dan definisi-definisi yang bersesuaian.[4]

Terjadi perdebatan tentang apakah objek-objek matematika seperti bilangan dan titik sudah ada di semesta, jadi ditemukan, atau ciptaan manusia. Seorang matematikawan Benjamin Peirce menyebut matematika sebagai "ilmu yang menggambarkan simpulan-simpulan yang penting".[5] Namun, walau matematika pada kenyataannya sangat bermanfaat bagi kehidupan, perkembangan sains dan teknologi, sampai upaya melestarikan alam, matematika hidup di alam gagasan, bukan di realita atau kenyataan. Dengan tepat, Albert Einstein menyatakan bahwa "sejauh hukum-hukum matematika merujuk kepada kenyataan, mereka tidaklah pasti; dan sejauh mereka pasti, mereka tidak merujuk kepada kenyataan."[6] Makna dari "Matematika tak merujuk kepada kenyataan" menyampaikan pesan bahwa gagasan matematika itu ideal dan steril atau terhindar dari pengaruh manusia. Uniknya, kebebasannya dari kenyataan dan pengaruh manusia ini nantinya justru memungkinkan penyimpulan pernyataan bahwa semesta ini merupakan sebuah struktur matematika, menurut Max Tegmark. Jika kita percaya bahwa realita di luar semesta ini haruslah bebas dari pengaruh manusia, maka harus struktur matematika lah semesta itu.

Melalui penggunaan penalaran logika dan abstraksi, matematika berkembang dari pencacahan, perhitungan, pengukuran, dan pengkajian sistematis terhadap bangun dan pergerakan benda-benda fisika. Matematika praktis mewujud dalam kegiatan manusia sejak adanya rekaman tertulis. Argumentasi matematika yang ketat pertama muncul di dalam Matematika Yunani, terutama di dalam karya Euklides, Elemen.

Matematika selalu berkembang, misalnya di Tiongkok pada tahun 300 SM, di India pada tahun 100 M, dan di Arab pada tahun 800 M, hingga zaman Renaisans, ketika temuan baru matematika berinteraksi dengan penemuan ilmiah baru yang mengarah

pada peningkatan yang cepat di dalam laju penemuan matematika yang berlanjut hingga kini.[7]

Kini, matematika digunakan di seluruh dunia sebagai alat penting di berbagai bidang, termasuk ilmu alam, teknik, kedokteran/medis, dan ilmu sosial seperti ekonomi, dan psikologi. Matematika terapan, cabang matematika yang melingkupi penerapan pengetahuan matematika ke bidang-bidang lain, mengilhami dan membuat penggunaan temuan-temuan matematika baru, dan kadang-kadang mengarah pada pengembangan disiplin-disiplin ilmu yang sepenuhnya baru, seperti statistika dan teori permainan.

Para matematikawan juga bergulat di dalam matematika murni, atau matematika untuk perkembangan matematika itu sendiri. Mereka berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul di dalam pikirannya, walaupun belum diketahui penerapannya. Namun, kenyataannya banyak sekali gagasan matematika yang sangat abstrak dan tadinya tak diketahui relevansinya dengan kehidupan, mendadak ditemukan penerapannya. Pengembangan matematika (murni) dapat mendahului atau didahului kebutuhannya dalam kehidupan. Penerapan praktis gagasan matematika yang menjadi latar munculnya matematika murni sering kali ditemukan kemudian.[8]

2.2. GAYA KOGNITIF FIELD DEPENDEN DAN FIELD INDEPENDEN

Setiap individu memiliki karakteristik yang khas, yang tidak dimiliki oleh individu lain. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa setiap individu berbeda satu dengan yang lain. Selain berbeda dalam tingkat kecakapan memecahkan masalah, taraf kecerdasan, atau kemampuan berpikir, siswa juga dapat berbeda dalam cara memperoleh, menyimpan serta menerapkan pengetahuan. Mereka dapat berbeda dalam cara pendekatan terhadap situasi belajar, dalam cara mereka menerima, mengorganisasikan dan menghubungkan pengalaman-pengalaman mereka, dalam cara mereka merespons metode pengajaran tertentu. Perbedaan-perbedaan antar pribadi yang menetap dalam cara menyusun dan mengolah informasi serta pengalaman-pengalaman ini dikenal gaya kognitif (Slameto, 2003:160).

Gaya kognitif merujuk pada cara seseorang memproses, menyimpan maupun menggunakan informasi untuk menanggapi suatu tugas atau menanggapi berbagai jenis situasi lingkungannya. Disebut sebagai gaya dan bukan sebagai kemampuan karena merujuk pada bagaimana seseorang memproses informasi dan memecahkan masalah dan bukan merujuk pada bagaimana proses penyelesaian yang terbaik. Ada beberapa pengertian tentang gaya kognitif (cognitive style) yang dikemukakan oleh beberapa ahli, namun pada prinsipnya pengertian tersebut relatif sama. Menurut Indika

(2008) gaya kognitif adalah cara-cara khas individu membangun atau membentuk keyakinan dan sikapnya tentang dunia sekitarnya dan cara-cara ia memproses dan memberikan reaksi terhadap informasi yang masuk atau diterimanya.

Witkin (Coop, 1974:254 dalam Mallala, 2003:12) mengatakan bahwa: “Witkin describes a cognitive style based on an analytic-global continuum. He determines the extent to which individuals are able to overcome the effects of distracting background elements (the field) when they are attempting to differentiate relevant aspects of the particular situation. The more independent the person is from the distracting element, the more analytic. People who are able to operate in an analytic manner are said to be field-independent, and people who operate in the more global manner are field-dependent.” Sedangkan menurut (Soedjadi 1986:8 dalam Mallala, 2003:12) mengemukakan tentang gaya kognitif sebagai berikut: “Cognitive style may be described by the following characteristics: They are concerned with the form rather than the content of cognitive activities. They refer to individual differences concerning how people perceive, think, solve problems, learn are relate to others.

They are feature of personality, the patterns of temperamental, emotional and mental traits of an individual. They are stable over times. They are distinguishable from intelligence and other ability dimension.” Definisi-definisi tersebut di atas mengungkapkan bahwa gaya kognitif adalah cara yang khas pemfungsian kegiatan perseptual yaitu: kebiasaan memberikan perhatian, menerima, menangkap, merasakan, menyeleksi, mengorganisasikan stimulus atau informasi dan memfungsikan kegiatan intelektual yaitu: menginterpretasi, mengklasifikasi, mengubah bentuk informasi intelektual. Cara yang khas tersebut bersifat konsisten dan dapat memasuki ke seluruh tingkah laku, baik dalam aspek kognitif maupun dalam aspek afektif (Ismanoe, dalam Susanto, 2009: 12)

Gaya kognitif dibedakan menjadi dua yaitu: gaya kognitif field dependen dan gaya kognitif field independen. Sementara itu Witkin, Moore, Goodenough dan Cox (Mallala, 2003: 16) menyatakan bahwa, dalam kegiatan belajar setiap individu dapat dibedakan dalam dua golongan yaitu yang bersifat global dan bersifat analitik. Individu yang bersifat global adalah individu yang menerima sesuatu lebih secara global dan mengalami kesulitan untuk memisahkan diri dari keadaan sekitarnya atau lebih dipengaruhi oleh lingkungan. Individu yang bersifat seperti ini disebut bergaya kognitif Field Dependen (FD). Sedangkan individu yang bersifat analitik adalah individu yang cenderung menyatakan sesuatu gambaran lepas dari latar belakang gambaran tersebut, serta mampu

membedakan obyek-obyek dari konteks sekitarnya. Mereka memandang keadaan sekitarnya lebih secara analitis. Individu yang bersifat seperti ini disebut bergaya kognitif Field Independen (FI).

Witkin mendeskripsikan gaya kognitif berdasarkan analitikal-global. Witkin menentukan sejauh mana seseorang dalam menanggulangi efek elemen-elemen latar pengecoh ketika mereka berusaha untuk membedakan aspek relevan situasi khusus. Lebih independen seseorang terhadap pengecoh akan lebih analitik. Orang yang dapat mengoperasikan dengan cara analitik disebut field dependen dan orang yang mengoperasikan dengan cara global disebut field independen. Berdasarkan uraian di atas, Witkin membedakan gaya kognitif seseorang menjadi dua tipe, yaitu:

- a. Field independen. Orang yang dapat menanggulangi efek pengecoh dengan cara analitik.
- b. Field dependen. Orang yang menanggulangi efek pengecoh dengan cara global.

Karakteristik individu yang field dependen dan field independen, sebagai berikut:a) Di dalam melaksanakan tugas atau menyelesaikan suatu soal, maka individu field independen akan bekerja lebih baik jika diberikan kebebasan. Sedangkan individu yang field dependen akan bekerja lebih baik jika diberikan petunjuk atau bimbingan secara ekstra (lebih banyak). b) Individu yang field independen mempunyai kecenderungan tidak mudah dipengaruhi lingkungan, dan sebaliknya individu yang field dependen mempunyai kecenderungan lebih mudah dipengaruhi lingkungan. c) Dalam menyelesaikan tugas atau memecahkan suatu masalah (problem solving) yang menghendaki suatu keterampilan maka individu yang field independen akan menghasilkan lebih baik dibanding dengan individu yang field dependen.

Penggolongan individu ke dalam salah satu gaya kognitif dilakukan dengan memberikan suatu tes perseptual. Witkin (1977:5 dalam Mallala, 2003:17) menyatakan bahwa The Embedded Figures Test (EFT) merupakan tes perseptual yang menggunakan gambar.

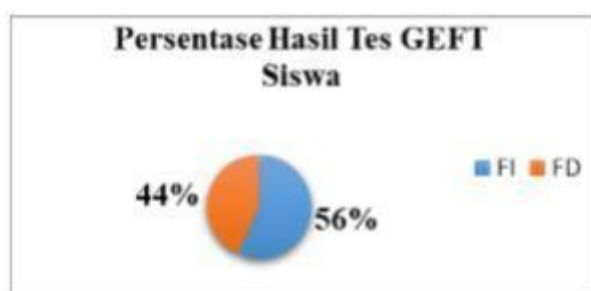
BAB III

METODE

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas XI MIPA MAN Kota Palangka Raya semester 2 yang berjumlah 178 siswa. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah hasil belajar matematika siswa yang memiliki gaya kognitif FD dan FI. Untuk mengetahui tipe gaya kognitif siswa peneliti menggunakan tes GEFT (Group Embedded Figure Test) dan untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa digunakan tes. Tipe gaya kognitif siswa yang dimaksud peneliti dibedakan menjadi dua, yaitu gaya kognitif FD dan FI. Pelaksanaan tes gaya kognitif dilakukan pada hari Sabtu, untuk kelas XI MIPA 5, hari Selasa, untuk kelas XI MIPA 4, XI MIPA 3, XI MIPA 2, hari Rabu, untuk kelas XI MIPA 1, dan hari Kamis, kelas XI MIPA 6. Pada saat pengambilan data gaya kognitif, siswa yang hadir berjumlah 151 siswa, 27 siswa tidak hadir karena dispensasi kegiatan sekolah keluar kota dan beberapa siswa sakit dan kelas XI MIPA 2 sejumlah 22 tidak digunakan karena kelas tersebut digunakan sebagai kelas uji coba. Pelaksanaan tes untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa dilaksanakan pada hari Rabu, untuk kelas XI MIPA 1, hari Jumat, untuk kelas XI MIPA 3, hari Sabtu, untuk kelas XI MIPA 4, hari Rabu, untuk kelas XI MIPA 5 dan hari Sabtu, untuk kelas XI MIPA 6. Pada saat pengambilan data hasil belajar siswa yang hadir berjumlah 172 siswa, 4 siswa tidak hadir dikarenakan sakit dan izin.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pelaksanaan tes GEFT dan tes hasil belajar matematika, siswa yang tidak mengikuti tes GEFT sejumlah 27 dan 4 siswa tidak mengikuti tes hasil belajar matematika. Sehingga 31 data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah 147 siswa. Test GEFT digunakan untuk membedakan gaya kognitif FD dan FI. Tes ini terdiri dari 3 kelompok soal, kelompok soal pertama terdiri dari 7 soal, kelompok kedua terdiri dari 9 soal dan kelompok ketiga juga terdiri dari 9 soal. Kelompok soal pertama dikerjakan dengan waktu selama 3 menit, kelompok soal kedua dan ketiga masing-masing 6 menit. Kelompok soal pertama tidak diberi skor karena kelompok soal ini dimaksudkan sebagai latihan bagi responden dan untuk mengetahui apakah responden sudah memahami perintah dan cara kerja dalam tes tersebut. Sedangkan tes sesungguhnya yang diberikan skor adalah kelompok soal kedua dan ketiga. Masing-masing soal diberi skor 1 jika menjawab benar, skor 0 jika menjawab salah dan mendapat nilai 0 jika tidak menjawab. Tugas responden dalam tes ini adalah mempertebal gambar sederhana yang terdapat pada gambar rumit untuk masing-masing soal dengan spidol warna yang telah disediakan peneliti. Nilai tes GEFT berkisar dari 0-18, nilai yang berkisar 0-9 dikategorikan sebagai siswa yang memiliki gaya kognitif FD dan nilai yang berkisar dari 10-18 dikategorikan sebagai siswa yang memiliki gaya kognitif FI. Data hasil tes GEFT dapat dilihat dalam diagram berikut.



Gambar 1 Persentase Hasil Tes GEFT Siswa Tes GEFT siswa yang memiliki gaya kognitif FD diperoleh sebanyak 44%. Siswa yang memiliki gaya kognitif ini cenderung sukar memproses informasi, namun mudah mengerti jika informasi yang diperoleh tersebut diubah atau dimanipulasi sesuai dengan konteks yang dipahaminya sendiri

sehingga ketika mengerjakan jika konteks yang dipahami kurang tepat siswa akan menjawab dengan kurang tepat, persepsinya lemah sehingga dalam mengerjakan tes GEFT siswa akan melihat dan menangani pengecoh secara global. Dalam mengerjakan soal matematika siswa dengan gaya kognitif FD cenderung kesulitan mengerjakan soal- soal yang cukup kompleks karena siswa cenderung menyelesaikan masalah dengan global sehingga dalam menyelesaikan soal dengan kurang tepat. Berdasarkan diagram lingkaran di atas hasil tes GEFT siswa kelas XI MIPA MAN Kota Palangka Raya diperoleh 56% siswa memiliki gaya kognitif FI. Siswa yang memiliki gaya kognitif ini cenderung mudah memproses informasi, dalam menghadapi sebuah soal atau gambar persepsi siswa tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan. Siswa dengan gaya kognitif FI kebanyakan cenderung memandang bagian-bagian secara terpisah sehingga dapat menanggulangi pengecoh secara analitik. Dalam mengerjakan soal matematika siswa gaya kognitif FI cenderung dapat mengerjakan soal-soal yang cukup kompleks karena siswa cenderung dapat menangani masalah dalam setiap bagian sehingga dapat mengerjakan dengan menyelesaikan soal dengan tepat. Berdasarkan pengumpulan data hasil belajar matematika siswa kelas XI MIPA MAN Kota Palangka raya yang memiliki gaya kognitif FD, diperoleh rentang hasil belajar matematika yaitu 5 sampai 86.

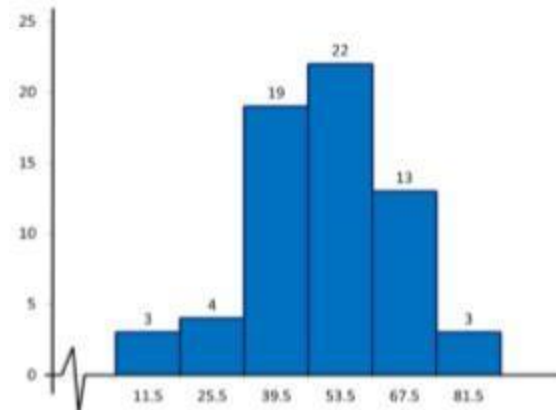
Setelah data dikelompokkan diperoleh 6 kelas dengan panjang kelas 14, rata-rata sebesar 50,71 dan simpangan baku sebesar 15,54. Distribusi frekuensi nilai hasil belajar siswa FD dapat dilihat pada tabel 4 berikut: (untuk perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 4c pada halaman 116).

Tabel I Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa

Kelas	Interval	Titik Tengah	Frekuensi	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relative (%)
1	5 – 18	11,5	3	3	5%
2	19 – 32	25,5	4	7	11%
3	33 – 46	39,5	19	26	41%
4	47 - 60	53,5	22	48	75%
5	61 - 74	67,5	13	61	95%
6	75 - 88	81,5	3	64	100%
Jumlah			64		

Berdasarkan tabel dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa gaya kognitif FD di bawah rata-rata sebanyak 26 siswa atau 41% dan siswa yang memiliki hasil belajar rata-

rata ke atas sebanyak 38 siswa atau 59%. Histogram dari distribusi frekuensi hasil belajar siswa gaya kognitif FI dapat dilihat pada gambar 2 berikut:



Deskripsi Hasil Belajar Siswa Gaya Kognitif Field Independent (FI) Berdasarkan pengumpulan data hasil belajar matematika siswa kelas XI MIPA MAN Kota Palangka raya yang memiliki gaya kognitif FI, diperoleh rentang hasil belajar matematika yaitu 23 sampai 86. Setelah data dikelompokkan diperoleh 7 kelas dengan panjang kelas 10, rata-rata sebesar 60,13 dan simpangan baku sebesar 16,64.

Tabel II Distribusi Frekuensi Nilai Hasil Belajar Siswa Gaya Kognitif FI

Kelas	Interval	Titik Tengah	Frekuensi (f)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi relative Kumulatif (%)
1	23 - 32	27,5	7	7	8%
2	33 - 42	37,5	9	16	19%
3	43 - 52	47,5	11	27	33%
4	53 - 62	57,5	12	39	47%
5	63 - 72	67,5	22	61	73%
6	73 - 82	77,5	14	75	90%
7	83 - 92	87,5	8	83	100%

Berdasarkan tabel dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa gaya kognitif FI di bawah rata-rata sebanyak 39 siswa atau 47% dan siswa yang memiliki hasil belajar rata-rata ke atas sebanyak 44 siswa atau 53%.

BAB V KESIMPULAN

SARAN

Rata-rata hasil belajar mata pelajaran matematika siswa yang memiliki gaya kognitif FD adalah 50,71. Sehingga dapat diasumsikan: (1) siswa dengan gaya kognitif FD cenderung kesulitan dalam memproses informasi yang dijelaskan guru, namun mudah mengerti jika informasi yang diperoleh tersebut diubah atau dimanipulasi sesuai dengan konteks yang dipahaminya sendiri. Sehingga ketika mengerjakan soal matematika jika konteks yang dipahami kurang tepat siswa akan menjawab dengan kurang tepat, (2) persepsinya lemah sehingga dalam mengerjakan soal siswa akan melihat dan menangani pengecoh secara global, sehingga siswa tidak dapat memilah dan memilah informasi mana yang digunakan dan informasi yang tidak digunakan, (3) siswa dengan gaya kognitif FD sangat dipengaruhi oleh lingkungan, sehingga siswa cenderung kesulitan mengerjakan soal-soal yang cukup kompleks atau berbeda.

Rata-rata hasil belajar mata pelajaran matematika siswa yang memiliki gaya kognitif FI adalah 60,13. Sehingga dapat diasumsikan: (1) siswa dengan gaya kognitif FI cenderung mudah memproses informasi, sehingga siswa cepat memahami penjelasan yang diberikan guru, (2) dalam menghadapi sebuah soal atau gambar persepsi siswa tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan, sehingga siswa dapat memilah petunjuk mana yang perlu digunakan, (3) Siswa dengan gaya kognitif FI kebanyakan cenderung memandang bagian-bagian secara terpisah sehingga mereka dapat mengerjakan pertahap dan dapat menanggulangi pengecoh-pengecoh secara analitik. Dalam mengerjakan soal matematika siswa gaya kognitif FI cenderung dapat mengerjakan soal-soal yang cukup kompleks karena siswa cenderung dapat menangani setiap masalah dalam perbagian sehingga dapat mengerjakan dengan menyelesaikan soal dengan tepat. Rata-rata hasil belajar FI lebih dominan dibandingkan FD kemungkinan karena sampel yang diteliti merupakan kelas MIPA. Hasil belajar yang lebih baik juga ditunjukkan oleh siswa yang memiliki gaya kognitif FI. Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa siswa dengan gaya kognitif FD dan FI memiliki hasil belajar serta proses belajar yang berbeda. Dalam hal ini, bukan berarti siswa dengan gaya kognitif FD akan selalu mendapat nilai di bawah rata-rata, karena gaya kognitif merupakan gaya yang berasal dari dalam diri siswa yang terjadi karena adanya kebiasaan. Namun, bukan berarti siswa dengan gaya kognitif FD tidak dapat mengubah gaya kognitif yang dimilikinya. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti lain. Samel (2008) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa gaya kognitif FI dengan siswa gaya kognitif FD melalui pembelajaran langsung. Yasa, Made,

Sandra, dan Suweken (2013) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar matematika siswa yang memiliki gaya kognitif FI dan FD.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, S. B. 2011. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djunaidi Ghony, dkk. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kunandar. 2013. Penilaian Autentik. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Ruslam Ahmadi. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: AR-RUZZ
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, Bandung : CV. Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto . 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Samel, N. D. 2008. Perbedaan Hasil Belajar Antara Siswa Gaya Kognitif Field Independent Dengan Siswa Gaya Kognitif Field Dependent Melalui Pembelajaran Langsung.
- Soejadi, R. 2000. Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Yasa, A., Made, I., Sadra, I.W., & Suweken, G. 2013. Pengaruh Pendidikan Matematika Realistic Dan Gaya Kognitif Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa. e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Matematika (Volume 2 Tahun 2013)